

HOLISTIK TARI SINGO JOWO LASKAR KARYA UMI USWAHTUN KHASANAH

Novia Nur Nurul Amintamah

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Maryono

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

E-mail: nnamintamah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung pada Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah. Makna tari dapat diungkap dengan melihat tiga permasalahan meliputi: (1) Bagaimana Genetik Tari Singo Jowo Laskar Karya Umi Uswahtun Khasanah, (2) Bagaimana Objektif Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah, (3) Bagaimana Afektif Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan Kritik Seni Holistik yang menempatkan tiga faktor yaitu genetik, objektif, dan afektif merupakan satu kesatuan sebagai sumber terjadinya aliran makna. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan tehnik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, mengkaji dokumen arsip, dan perekaman. Hasil temuan penelitian berdasarkan analisis faktor genetik, objektif, dan afektif Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah dapat mengungkap makna bahwa karya tersebut berfungsi sebagai hiburan dan mengangkat nilai-nilai historis kedaerahan, nilai semangat perjuangan, nilai patriotisme dan nasionalisme yang berguna bagi generasi muda dan masyarakat.

Kata kunci: Tari Singo Jowo Laskar Yudho, Kritik Seni Holistik

Abstract

This study aims to reveal the meaning contained in the Singo Jowo Laskar Yudho Dance by Umi Uswahtun Khasanah. The meaning of dance can be revealed by paying attention to three problems including: (1) What is the Genetics of Singo Jowo Laskar Dance by Umi Uswahtun Khasanah, (2) What is the objective of the Singo Jowo Laskar Yudho Dance by Umi Uswahtun

Khasanah, (3) How Affective is the Singo Jowo Dance of Laskar Yudho by Umi Uswahtun Khasanah. This research was examined by means of a holistic art criticism approach that places three factors: genetic, objective, and affective as a single unit as the source of the flow of meaning. This research is qualitative research with data collection techniques including interviews, observation, reviewing archival documents, and recording. The research findings based on the analysis of genetic, objective, and affective factors in the Singo Jowo Laskar Yudho Dance by Umi Uswahtun Khasanah can reveal that the dance work has a function as entertainment and elevates the historical value of the region, the value of fighting spirit, the value of patriotism and nationalism that is beneficial to the younger generation and society.

Keywords: *Singo Jowo Dance Laskar Yudho, Holistic Art Criticism*

PENDAHULUAN

Tari Singo Jowo Laskar Yudho merupakan karya tari kreasi yang berkembang saat ini sebagai salah satu bentuk perkembangan dari tari tradisi. *Singo Jowo* merupakan sebutan untuk pangeran Diponegoro dan *Laskar Yudho* berarti prajurit perang (Pasukan Wirontani). Karya tari ini disusun oleh Umi Uswahtun Khasanah pada tahun 2016 dengan mengangkat sejarah Benteng Pendem Ngawi yang menceritakan kisah perjuangan Pangeran Diponegoro beserta Wirontani, R.A Ratnaningsih dan kesatuan prajurit infantri dalam mengusir penjajahan Belanda dengan Semboyan "*Sadumuk Bathuk Ditotohi Tekan Pati*". Artinya, sejengkal tanah pun akan dipertahankan sampai darah penghabisan atau kemenangan (Khasanah 2017: 1). Lokasi Benteng Pendem mudah dijangkau, yaitu terletak di sudut pertemuan sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun. Pertemuan Jalan Untung Suropati dan Jalan Diponegoro,

seberang Taman Makam Pahlawan Dr. Radjiman Wedyodiningrat.

Bentuk karya tari disusun dengan pola gerak campuran. Pola gerak campuran yang dimaksud adalah pola gerak yang menggunakan beberapa gaya yaitu: Surakarta, Jawa Timuran Ngremog, reog Ponorogo, warok. Tema karya tari yaitu keprajuritan yang didukung oleh kelengkapan properti gendewo, tombak dan kuda kepang. Disajikan secara kelompok dengan tiga orang penari putra dan lima orang penari putri. Rias yang digunakan dalam pertunjukan tari yaitu rias prajurit putra gagah dan rias prajurit putri. Sedangkan busana yang digunakan diantaranya yaitu: baju merah, celana selutut, jamang, sumping, kalung kace, kelat bahu, selempang, gelang, jarit, sabuk, boro samir, rapek dan binggel yang menggambarkan busana keprajuritan. Pertunjukan karya tari diiringi musik gamelan secara langsung oleh Sanggar Kukila Laras. Penggarapan

musik menggunakan *laras pelog pathet nem* yang menggunakan beberapa tembanan diantaranya: *gambuh, pamuja, pangkur gedhong kuning, nguda rasa dan brasta angkara murka*.

Adapun penelitian ini berjudul "Holistik Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswatun Khasanah" dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1.) Bagaimana konsep genetik tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswatun Khasanah 2.) Bagaimana bentuk objektif tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswatun Khasanah 3.) Bagaimana bentuk afektif tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswatun Khasanah.

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswatun Khasanah dapat dikaji menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Menurut Sutopo (2006: 144-146) Kritik Seni Holistik mencakup tiga faktor utama yaitu: Genetik, Objektif dan Afektif. Ketiga faktor tersebut dikaji untuk mengungkap makna pada karya tari.

Teori genetik berkaitan dengan keseniman atau konsep awal seniman dalam menyusun tari (Sutopo 2006: 144). Dalam mengungkap bentuk objektif teori yang digunakan yaitu (Maryono 2015: 24-25) yang akan membagi menjadi dua komponen yaitu verbal dan nonverbal. Komponen verbal menurut (Kreidle 2010: 36-38) membahas analisis komponn bersifat kebahasaan. Komponen nonverbal (Maryono 2015: 52) digu-

nakan untuk menganalisis komponen yang nonkebahasaan. Sedangkan teori afektif (Sutopo 2006: 144) untuk menganalisis tanggapan dari penari, pemusik, perias dan pengamat seni yang kemudian dikomparasikan untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Dengan demikian untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap sasaran penelitian yang harus dilakukan yaitu dengan mencari, membaca dan menelaah berbagai sumber referensi yang berfungsi membuktikan keaslian dari objek penelitian. Adapun sumber yang digunakan meliputi: Laporan Penciptaan Karya Seni oleh Umi Uswatun Khasanah, Jurnal *Greget*, Vol. 16 No. 1 Juli 2017, "Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik)" oleh Maryono, *Jawa Pos Radar Ngawi* oleh Fernandez, Loditya, 27 Agustus 2017. Hal 33, Majalah *Artesis SMAN 1 Ngawi* Edisi 28 tahun 2017. "Menari Membuatnya Menjelajahi Dunia", Jurnal *Panggung*, Vol.29 No.4 Desember-Oktober 2019. "Makna Ekspresi Tindak Tutur Verdik-tif dalam Srimpi Anglir Mendung" oleh Maryono, Jurnal *Mudra*, Vol. 34. No. 01. Februari. "Implikatur Presentasi Komplemen-tarisme Verbal, Nonverbal Tari Gambir Anom Susunan S. Ngaliman" oleh Maryono, Jurnal *Panggung*, Vol. 27 No. 01. Maret 2017. "Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan K.G.P.H Tejowulan Sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta" oleh Maryono.

METODE

Penelitian yang berjudul “Holistik Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah” menggunakan metode penelitian kualitatif yang dengan pengumpulan data diantaranya meliputi: wawancara, observasi, mengkaji dokumen arsip dan perekaman. Fungsi dari adanya metode penelitian yaitu untuk mendapatkan hasil keseluruhan dari pemahaman terkait objek yang menjadi sasaran penelitian, dimana hasil penelitian tersebut mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KONSEP FAKTOR GENETIK TARI SINGO JOWO LASKAR YUDHO

Faktor genetik merupakan salah satu komponen pendekatan kritik seni holistik yang berfungsi memaparkan segala sesuatu yang terkait dengan konsep diciptakan karya seni. Penciptaan karya tari tidak bisa lepas dari adanya latar belakang keseniman yang bisa didapatkan dari fenomena yang terjadi pada suatu lingkungan atau berdasarkan pengalaman hidup yang dirasakan seniman. Berikut merupakan beberapa hal yang mempengaruhi keseniman Umi Uswahtun Khasanah dalam menyusun karya tari diantaranya.

Latar belakang keluarga

Umi Uswahtun Khasanah lahir di Ngawi pada tanggal 16 Juni 1981. Sejak kecil dikenal dengan panggilan Umi. Ayahnya bernama Subagjo (Almarhum) yang memiliki profesi sebagai TNI-AL dan lanjut sebagai kepala desa. Sedangkan ibunya bernama Suparni yang berprofesi sebagai ibu rumah

tangga. Kedua orang tuanya memang bukan ahli seni, tetapi sejak kecil mendukung bakat Umi Uswahtun Khasanah dalam bidang seni.

Pengalaman pendidikan

Pengalaman pendidikan adalah suatu hal yang diperlukan dalam penelitian terkait dengan keseniman koreografer, hal ini dikarenakan adanya pengalaman pendidikan menjadi penunjang terbentuknya sebuah karakter dan kepribadian seorang seniman. Pengalaman pendidikan tersebut terbagi menjadi dua meliputi: Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya dan Pendidikan nonformal suatu jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pengalaman keseniman

Arti dari seniman menurut Maryono (2015: 116) adalah seseorang yang memiliki sebuah kemampuan dan keahlian pada bidang kesenian. Mendasar pernyataan diatas bahwa adanya pengalaman keseniman dari Umi Uswahtun Khasanah terbagi menjadi tiga yaitu: penari, koreografer dan guru.

Konsep penggarapan

Berdasarkan perjalanan dan pengalaman berkesenian Umi Uswahtun Khasanah mampu memicu semangat Umi Uswahtun Khasanah untuk menyusun ide dan konsep penggarapan tari dengan judul Singo

Jowo Laskar Yudho. Konsep penggarapan tari terbagi menjadi tiga yaitu: karya, seniman dan sekolah. Konsep karya yaitu dengan mengangkat tema keprajuritan yang memiliki konektivitas nilai pendidikan yang masuk pada jiwa anak melalui bakat seni yang dimiliki. Konsep seniman dimaksudkan tari sebagai pendidikan untuk memperkenalkan sejarah Benteng Pendem pada generasi muda dan masyarakat. Sedangkan konsep sekolah yaitu memicu semangat siswa untuk berkompetisi yang memberi pembelajaran kepada siswa untuk semangat meraih cita-cita dan tidak mudah putus asa. Selain itu mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang tari.

BENTUK FAKTOR OBJEKTIF TARI SINGO JOWO LASKAR YUDHO

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan terintegrasi suatu kesatuan (Maryono 2015: 24). Sedangkan faktor objektif menurut H. B. Sutopo (2006:144) dalam buku *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* merupakan kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap oleh indera pada karya, peristiwa atau program yang sedang dievaluasi. Bentuk objektif atau faktor objektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya tari sebagai sasaran atau objek penelitian. Objek yang dipilih adalah tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahatun Khasanah. Sebuah karya tari disusun

koreografer untuk mengungkapkan isi jiwa koreografer yang dituangkan atau diekspresikan dalam bentuk karya tari untuk dapat dihayati oleh penonton ataupun penghayat seni. Sebuah karya tari berarti ungkapan jiwa seniman yang diungkapkan melalui media gerak dan memiliki makna. Hal tersebut berarti bahwa makna tari diperoleh dengan menganalisis bentuk tari yang secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dibedakan menjadi dua yaitu: verbal dan nonverbal (Maryono 2015: 24). Komponen verbal dan komponen nonverbal pada tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahatun Khasanah akan dijelaskan sebagai berikut.

Komponen verbal

Komponen verbal dalam seni pertunjukan tari memiliki fungsi penunjuk isi atau berupa pesan makna seorang koreografer kepada penonton yang akan disampaikan melalui bahasa verbal. Bahasa verbal tersebut berupa sastra tembang yang digunakan untuk mengungkap makna tari. Berdasarkan analisis tembang, peneliti menggunakan jenis tindak tutur menurut Kreidler (1998). Analisis makna tembang tersebut dapat ditarik bahwa makna implikatur dari masing-masing tembang terdiri dari: (1) tembang *gambuh laras pelog* sebagai gambaran persiapan prajurit perang (2) *tembang pamuja* yang berarti R.A Ratnaningsih mendapat dukungan besar secara psikologis dan doa, (3) tembang *pangkur gedhong kuning* yaitu berupa doa agar segala sesuatu yang menghalangi perang dapat disingkirkan (4) tembang *nguda rasa*

menggambarkan kegelisahan dan kesengsaraan rakyat menjadi pembangkit semangat perjuangan para prajurit dalam melawan penjajahan Belanda (5) tembang *brasta angkara murka* bermakna dengan semangat kebersamaan dan ambisi yang kuat dapat mengusir penjajahan Belanda. Implikatur tembang pada tari Singo Jowo Laskar Yudho menunjukkan bahwa perjuangan prajurit Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda mendapat dukungan doa dan dorongan secara psikologis serta termotivasi dari kegelisahan dan kesengsaraan rakyat yang mampu membangkitkan sebuah semangat perjuangan menumpas penjajah Belanda.

Komponen nonverbal

- Tema

Tari Singo Jowo Laskar Yudho karya Umi Uswahtun Khasanah merupakan karya tari dengan tema keprajuritan yang ditarikan kelompok. Pemilihan tema keprajuritan tersebut dapat diperkuat dengan sinopsis tertulis sebagai berikut. Benteng Pendem atau Benteng Van Den Bosch yang terletak di Ngawi merupakan saksi sejarah adanya perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Dipimpin oleh prajurit Wirontani, yaitu salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro, R.A Ratnaningsih yaitu istri Pangeran Diponegoro dengan membawa beberapa kesatuan prajurit putra dan putri merupakan kesatuan Infantri Prajurit Mataram.

Tari Singo Jowo Laskar Yudho merupakan gambaran semangat, kegagahan, keberanian Wirontani dan R.A

Ratnaningsih beserta kesatuan prajurit dengan kelengkapan senjata gendewo dan tombak. Dikemas dalam bentuk suasana-suasana yang telah tersusun untuk mencapai keindahan sebuah susunan karya tari Singo Jowo Laskar Yudho sesuai era kini dengan tidak meninggalkan ciri khas yang ada pada lingkup Kabupaten Ngawi untuk tegaknya jati diri Bangsa.

- Alur cerita

Alur cerita dalam karya tari merupakan serangkaian urutan cerita yang disusun koreografer untuk disajikan kepada penonton maupun penghayat tari. Adanya alur cerita dapat mempermudah koreografer menyusun kerangka penggarapan sebuah karya tari. Alur cerita yang digunakan dalam penggarapan tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah adalah alur dramatik. Adanya alur dramatik tersebut mampu mempermudah koreografer dalam menentukan ekspresi dari penari. Adapun alur dramatik terdiri dari lima adegan yang meliputi: persiapan perang, perang gaman, doa, prajurit bangkit dan pesta kemenangan.

Adegan pertama merupakan penggambaran persiapan prajurit sebelum terjun dalam medan perang yang dapat diartikan fokus dalam mempersiapkan tenaga, fisik dan pikiran. Berbagai persiapan perang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro beserta Wirontani dan R.A Ratnaningsih dengan memaksimalkan latihan perang. Strategi perang disusun dengan menyatukan ide dari berbagai pasukan

wirontani dan R.A Ratnaningsih.

Adegan kedua yaitu perang gaman. Adegan perang gaman sebagai gambarkan peperangan pasukan Pangeran Diponegoro yang dipimpin oleh prajurit putra Wirontani dan prajurit putri oleh R.A Ratnaningsih dalam melawan penjajahan Belanda. Properti yang digunakan antara lain: gendewo, tombak dan kuda kepeng. Adegan ketiga yaitu doa dengan suasana yang tersusun yaitu sedih dan prihatin untuk menggambarkan derita kekalahan prajurit Pangeran Diponegoro yang dipimpin Wirontani dan R.A Ratnaningsih.

Adegan keempat yaitu prajurit bangkit perang. Adegan ini menggambarkan kebangkitan prajurit dan mengarahkan segala kekuatannya untuk memenangkan peperangan dan menyingkirkan Belanda. Di tengah peperangan terdapat suasana *nguda rasa* mengingat sanak saudara yang merasakan sengsara akibat dari penjajahan Belanda. Suasana yang tergambarkan yaitu sedih. Setelah *nguda rasa* semangatnya kembali menggelora. Yang bisa dilakukan yaitu lelah disingkirkan, mundur dihancurkan, maju akan dilawan, semangat untuk menghancurkan dan melumpuhkan musuh akan dikobarkan pada seluruh prajurit.

Adegan kelima yaitu pesta kemenangan sebagai gambaran suasana kebahagiaan pada karya Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahatun Khasnah bahwa datangnya marabahaya berhasil disirnakkan.

- Gerak

Gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (Maryono 2015: 54). Penggarapan gerak pada tari Singo Jowo Laskar Yudho terbagi menjadi tiga berdasarkan: adegan, presentatif representatif dan pola gerak campuran. Mendasar pada adegan, adanya pemilihan sekaran pada penggarapan gerak tari Singo Jowo Laskar Yudho disesuaikan dengan alur tari yaitu dramatik. Berdasarkan analisis presentatif dan representatif menunjukkan bahwa jenis gerak representatif lebih dominan dibandingkan dengan jenis gerak presentatif. Hal ini dikarenakan gerak lebih dominan menggunakan gerakan perangan, menirukan *solah* kuda kepeng dan permainan gendewo dan tombak yang menunjukkan keprajuritan. Penggarapan dari gerak selanjutnya dengan pola gerak campuran yaitu: Surakarta, Jawa Timuran Ngremong, Reog Ponorogo dan Warok. Ragam gerak tari tradisi gaya Surakarta menjadi ragam gerak dominan yang meliputi: *tanjak*, *kambeng*, dan *srisig*. Ragam gerak tari gaya Jawa Timuran Ngremong yaitu: menggunakan karakteristik gerak kaki rancak dan dinamis yang didukung dengan gerak kuda-kuda penari yang membuat tari semakin terlihat atraktif, bentuk sikap gerak kepala patah-patah yang direbahkan ke kanan dan kiri secara bergantian dengan memberi tekanan sehingga dapat menghasilkan gerak patah-patah, bentuk dan sikap tubuh tegap dengan dada dibusungkan yang memberikan kesan

gagah dan berwibawa. Gerak reog ponorogo yang dimaksudkan adalah pola gerak jathilan yang mampu menginspirasi penggarapan gerak dengan kuda kepang. Gerak yang digunakan yaitu *Nyongklang*, *ogek* bahu kanan kiri, dan *tanjak* kuda kepang. Selanjutnya yaitu gerak warok dipilih koreografer untuk memfilosofikan tokoh masyarakat biasa yang dituakan dan disegani karena memiliki sebuah ilmu supranatural sehingga mampu mengayomi masyarakat. Hal ini diibaratkan prajurit pasukan Pangeran Diponegoro hanya rakyat biasa yang diharapkan mampu mengalahkan penjajah Belanda. Gerak yang digunakan yaitu pola gerak tangan dengan level besar dan pola gerak kaki *jangkahan* dan putaran.

- Penari

Penari memiliki peran yang penting sebagai penyampai maksud dan ungkapan jiwa dari seorang koreografer. Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah ditarik kelompok dengan jumlah tiga orang penari putra dan lima orang penari putri. Dalam penggarapan tari Singo Jowo Laskar Yudho tidak ada penokohan yang akan ditonjolkan. Semua memiliki peran yang sama yaitu sebagai prajurit putra dan prajurit putri yang dibuktikan dengan kostum yang sama yaitu prajurit. Hanya saja pada beberapa adegan dimunculkan prajurit sebagai penggambaran tokoh pemimpin prajurit putra yaitu Wirontani dan prajurit putri R.A Ratnaningsih. Tari Singo Jowo Laskar Yudho ditarik tiga orang penari putra dan lima orang

penari putri.

- Pola lantai

Pola lantai merupakan salah satu unsur dalam pertunjukan tari yang memberikan kontribusi besar dalam pengolahan ruang pertunjukan sehingga mampu memberikan kesan estetik. Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari mendasar pada simetris dan asimetris yang dapat dipengaruhi jumlah penari dan bentuk garis yang dibuat oleh penari. Hal ini memiliki tujuan untuk mempertimbangkan rasa yang diinginkan oleh seorang koreografer. Kedudukan dari pola lantai akan semakin kuat jika didukung dengan desain gerak seperti yang telah dijelaskan Maryono (2015: 59), bahwa desain gerak penari dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: a) desain bawah, b) desain tengah, dan c) desain atas.

- Ekspresi wajah atau *polatan*

Ekspresi wajah merupakan salah satu penunjang dalam pertunjukan sebuah karya tari. Adanya ekspresi wajah mampu mendukung dalam mengungkapkan ekspresi jiwa yang diinginkan seorang koreografer. Menurut Maryono (2015: 60) ekspresi wajah merupakan perubahan kondisi visual raut muka seseorang dan merupakan sebuah sarana untuk mendapat gambaran mengenai kondisi psikologis seseorang. Dalam karya tari Singo Jowo Laskar Yudho karya Umi Uswahtun Khasanah ekspresi wajah ditampilkan penari untuk menggambarkan emosional dari penari saat membawakan

sebuah karya tari sesuai dengan suasana atau adegan yang sedang dialami. Ekspresi wajah atau polatan disusun berdasarkan adegan yang meliputi: 1.) tegang dan sorot mata tajam 2.) serius dan sorot mata tajam 3.) tenang dan bersembah diri 4.) semangat dan mata tajam 5.) senang, bangga dan lega.

- Rias

Rias merupakan salah satu penunjang dalam pertunjukan karya tari. Fungsi rias tidak hanya semata digunakan mempercantik penari, akan tetapi salah satu kebutuhan yang bisa menunjang ekspresi untuk pementasan yang disesuaikan dengan tokoh yang dibawakan maupun peran yang dapat menunjang tema karya tari. Menurut Maryono (2010:5 8), rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) rias formal, (2) rias informal, (3) Rias peran. Rias yang digunakan untuk pertunjukan tari Singo Jowo Laskar Yudho adalah rias peran. Rias peran yang dimaksudkan bahwa seorang penari berperan menjadi apapun yang dilakukan dan menjadi bukan dirinya. Jenis-jenis alat rias yang digunakan untuk pertunjukan tari meliputi: *foundations*, bedak tabur, bedak padat, *eyes sadhow*, pensil alis, *eye liner*, alis, bulu mata, *blush on*, *lipstik*. Rias yang digunakan yaitu Rias prajurit putra gagah dan Rias prajurit putri dengan *eye sadhow* warna tajam dan *blush on* sedikit menyala. Adanya rias tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter yang akan dimunculkan pada tari. Hasil dari perubahan wajah dari rias dimaksudkan relatif yang artinya bahwa setiap hasil rias berusaha

menampilkan wajah sesuai dengan ekspresi yang dikehendaki. Rias yang digunakan pada tari Singo Jowo Laskar Yudho dikonsentrasikan pada pertunjukan panggung. Hal ini supaya penjiwaan, ekspresi dan karakter bisa tersampaikan. Beberapa fungsi rias peran yaitu: menyempurnakan tampilan dari wajah, menggambarkan karakter tokoh, menegaskan garis wajah sesuai karakter dan menambah aspek dramatik.

- Busana

Busana merupakan kostum yang digunakan oleh penari yang disesuaikan dengan peran atau tema yang dibawakan untuk menunjang pementasan karya tari. Busana dalam pertunjukan tari mampu disesuaikan dengan tema maupun penokohan sesuai konsep yang disusun koreografer. Hal ini seperti yang dijelaskan Maryono (2015: 61), bahwa bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Busana yang digunakan dalam pertunjukan tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahatun Khasanah mengarah pada bentuk busana keprajuritan yang meliputi: baju merah, celana selutut, jamang, sumping, kalung kace, kelat bahu, selempang, gelang, jarit, sabuk, boro samir, rapek dan binggel.

Pemilihan warna dasar pada busana dalam pertunjukan karya tari memiliki makna simbolis yang disesuaikan dengan tema pertunjukan karya tari Singo Jowo Laskar Yudho untuk

menunjang pemahaman tentang karakteristik dari peran yang dibawakan. Warna busana pada Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah dominan menggunakan warna merah sebagai kesan berani dan agresif, warna kuning keemasan sebagai penggambaran kejayaan prajurit dalam mengalahkan penjajahan Belanda, warna hitam yang akan melambangkan kebijaksanaan, kewibawaan dan keanggunan prajurit, dan warna hijau untuk pernak-pernik memberikan kesan tumbuh, hidup dan segar. Busana pada tari Singo Jowo Laskar Yudho terbagi menjadi dua yaitu busana prajurit putra dan putri. Dikategorikan menjadi tiga bagian diantaranya: bagian kepala, bagian badan, dan bagian bawah.

- Musik

Musik merupakan salah satu penunjang dalam pertunjukan seni tari. Tanpa adanya musik kekuatan rasa pada sebuah karya tari akan kurang. Pementasan tari Singo Jowo Laskar Yudho diiringi musik gamelan secara langsung (*live*) oleh Sanggar Kukilo Laras. Penggarapan musik dengan *laras pelog pathet nem* yang meliputi tembang diantaranya: *gambuh*, *pamuja*, *pangkur gedhong kuning*, *nguda rasa* dan *brasta angkara murka*. Musik pada pertunjukan tari Singo Jowo Laskar Yudho berfungsi sebagai: penunjuk isi, *nglambari*, *mungkus* dan *nyawiji*.

Musik diartikan sebagai penunjuk isi pada tari Singo Jowo Laskar terdapat dalam komponen verbal atau kebahasaan yang akan dijelaskan berikut: Kandungan isi tembang *gambuh laras pelog* pada tari

Singo Jowo Laskar Yudho bait pertama memberikan informasi bahwa akan terjadi perang besar di Benteng Pendem Ngawi. Seluruh prajurit mempersiapkan diri untuk perang. Dalam teks verbal menjelaskan ketika terjadi perang sesungguhnya, Ngawi adalah tanda yang sebenarnya.

Tembang *pamuja* berisi pujian yang ditujukan kepada R.A. Ratnaningsih yaitu istri Pangeran Diponegoro yang ikut berjuang sebagai pemimpin prajurit putri melawan penjajahan Belanda. Semua prajurit tunduk dan hormat kepada R.A. Ratnaningsih yang selalu taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga layak dijunjung. Kandungan isi dari tembang *Nguda rasa* pada teks verbal tari Singo Jowo Laskar Yudho karya Umi Uswahtun Khasanah sedih karena bahagia. Sedih dikarenakan khawatir memikirkan sanak saudara dan bahagia karena menang dalam melawan penjajahan Belanda. Dalam teks verbal tertulis saudara dalam hati yang menjadikan gelisah batin ketika mengingat kebersamaan merasakan hidup susah dan senang. Tembang *Brasta Angkara Murka* berisi gambaran pesta kemenangan pasukan Pangeran Diponegoro dalam menyingkirkan angkara murka. Dalam teks verbal tertulis kemenangan bisa diraih karena sikap prajurit putra dan prajurit putri sigap.

Ilustrasi musik dalam sebuah pertunjukan karya tari berfungsi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung (Maryono 2015: 65). Pada tari Singo Jowo Laskar Yudho kehadiran musik dapat dijadikan

sebagai *background* yang dapat memberikan kekuatan rasa sesuai dengan ekspresi yang ingin ditampilkan seorang koreografer. Adapun musik sebagai ilustrasi dalam tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah terdapat pada bagian pertama tembang *gambuh laras pelog* untuk membentuk suasana tenang dan fokus sebagai adanya menggambarkan dari kegiatan persiapan perang dan memberi informasi akan terjadi peperangan besar antara pasukan Pangeran Diponegoro melawan pasukan Belanda. Musik yang dominan mengilustrasi adalah *terompet*, *gender* dan *bonang*. Nada yang dibawakan bertempo pelan dengan suara yang lantang untuk mendukung suasana tenang. Selanjutnya musik yang dapat mengilustrasi kedua yaitu pada tembang *pangkur gedhong kuning*. Suasana yang tergambar yaitu manembah dan agung yang didukung dengan musik *boning* dan *terompet* dengan tempo yang pelan dan lambat. Musik sebagai ilustrasi ketiga terdapat pada tembang *nguda rasa*. Suasana yang tersusun yaitu sedih kebahagiaan. Didukung dengan *gender* sebagai musik ilustrasi penggambaran kesedihan.

Musik pada tari Singo Jowo Laskar Yudho memiliki fungsi membungkus atau *mungkus*. Musik *mungkus* bisa diartikan bahwa kehadiran musik mampu meringkai pola gerak yang disusun koreografer. Dalam tari Singo Jowo Laskar tidak dapat ditemukan fungsi *mungkus* karena gerak secara keseluruhan tidak mengikuti adanya permainan kendhangan, akan tetapi adanya kendhang memiliki fungsi

untuk mengendalikan tempo dan irama setiap gending.

Fungsi musik yang terakhir yaitu *nyawiji*. Musik pada tari Singo Jowo Laskar Yudho karya Umi Uswahtun Khasanah juga berfungsi sebagai penyatu atau *nyawiji*. Adanya musik digunakan untuk mempersatukan adanya unsur musik, unsur visual dan juga kedalaman rasa sehingga menjadikan sajian yang utuh. Berikut merupakan fungsi *nyawiji* yang terdapat pada tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah. Fungsi *nyawiji* pertama yaitu terdapat pada adegan perang gaman. Suasana yang tersusun yaitu semangat. Didukung dengan rasa tembang *gambuh laras pelog* yang memiliki tempo dan karakter musik yang tegas sehingga mendukung fungsi *nyawiji* dalam keseluruhan dari penggarapan. Fungsi *nyawiji* yang kedua terdapat pada adegan doa memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suasana yang tersusun menggambarkan manembah dan Agung yang didukung dengan gerak halus dan mengalir. Fungsi *nyawiji* yang ketiga terdapat pada adegan keempat yaitu prajurit bangkit. Adegan prajurit bangkit sebagai penggambaran dari kebangkitan prajurit Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda. Fungsi *nyawiji* yang keempat terdapat pada adegan *nguda rasa*. Perpindahan tempo musik dari cepat ketempo lambat atau disebut *sirep* jelas terasa. Tembang yang digunakan adalah tembang *nguda rasa*. Hal ini mendukung suasana sedih jelas terasa karena teringat sanak saudara.

- Panggung

Panggung adalah tempat yang untuk menyajikan sebuah karya tari. Tanpa ada panggung penari tidak bisa melakukan pertunjukan sebuah tari. Jenis- jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka (Maryono 2015: 67). Dalam pertunjukan tari pemilihan panggung memiliki berpengaruh yang besar terhadap pertunjukan karya tari. Tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswahtun Khasanah dipentaskan di Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Tampak Siring, Gianyar, Bali dengan panggung terbuka. Pemilihan panggung terbuka berfungsi menunjang banyaknya penonton yang hadir untuk menyaksikan pementasan yang telah diselenggarakan.

- Properti

Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik (Maryono 2015: 68). Tiga jenis properti yang digunakan dalam karya tari Singo Jowo Laskar Yudho karya Umi Uswahtun Khasanah diantaranya adalah Gendewo, Tombak dan Kuda Kepang. Gendewo merupakan senjata yang digunakan oleh prajurit putri. Koreografer memilih properti Gendewo untuk menggambarkan senjata yang digunakan oleh prajurit putri untuk melawan Belanda. Tombak merupakan penggambaran senjata yang digunakan oleh Prajurit Putra dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Tombak terbuat dari kayu yang diberi warna

hitam. Ujung bawah tombak dilapisi warna emas, dan ujung atas diberi aksent lancip berwarna emas sebagai simbol kejayaan. Kuda Kepang adalah properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik pada tari Singo Jowo Laskar Yudho. Properti kuda memberikan simbol Laskar Wirontani yaitu pasukan yang dikirim Pangeran Diponegoro.

- Pencahayaan

Pencahayaan merupakan jenis komponen nonverbal yang menunjang adanya pertunjukan karya tari. Penataan cahaya yang tepat dan presentatif memperkuat suasana dalam pertunjukan karya tari. Sedangkan penataan cahaya yang tidak tepat mempengaruhi ekspresi penari. Lampu yang menunjang pada pertunjukan tari Singo Jowo Laskar Yudho yaitu lampu panel yang berfungsi menghasilkan cahaya merata dan lampu *moving head* yang bergerak ke kiri dan kanan untuk menghasilkan cahaya *spotlight*.

- Setting

Setting merupakan kegiatan dari segi artistik yang menunjang penataan panggung supaya bisa mendapatkan adanya kualitas pertunjukan layak, memadahi dan menarik. Setting dalam penataan panggung pementasan tari Singo Jowo Laskar Yudho yaitu dengan mementangkan beberapa kain panjang berwarna Merah Putih dan pemasangan bendera merah putih sebagai simbol warna Bendera Merah Putih yang disesuaikan dengan tema karya tari yaitu keprajuritan.

FAKTOR AFEKTIF TARI SINGO JOWO LASKAR YUDHO

Faktor afektif merupakan salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian terkait kritik seni holistik. Faktor afektif berupa tanggapan yang berasal dari penonton maupun pengamat seni terhadap objek tari yang sedang diamati. Adapun Afektif terhadap karya tari Singo Jowo Laskar Yudho meliputi beberapa tanggapan yang terdiri dari: pakar tari, penari, pemusik, perias dan penonton. Berdasarkan adanya tanggapan emosional secara afektif bahwa karya tari Singo Jowo Laskar Yudho berfungsi sebagai hiburan dan memiliki kedekatan sejarah kedaerahan yang mampu mengangkat nilai-nilai perjuangan. Diharap nilai-nilai perjuangan tersebut mampu menginspirasi semangat generasi muda untuk mengejar cita-cita dan mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme yang handal dan tangguh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis faktor genetik, objektif, dan afektif bahwa tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswah-tun Khasanah memiliki fungsi sebagai hiburan dan mengangkat nilai-nilai historis kedaerahan, nilai semangat perjuangan, nilai patriotisme dan nasionalisme yang berguna bagi generasi muda dan masyarakat. Sebagai bentuk hiburan tari Singo Jowo Laskar Yudho Karya Umi Uswah-tun Khasanah dalam pertunjukan selalu dipadati penonton, dan mendapat tanggapan baik dari penonton dengan pemberian tepuk

tangan. Hal ini berkaitan dengan tanggapan masyarakat yang luar biasa tidak lepas dari kemampuan kualitas koreografer. Adapun kemampuan koreografer telah menghasilkan karya diantaranya Tari Angkara Sirna yang mendapatkan juara satu Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat kabupaten juara satu dan tingkat provinsi juara harapan satu, juga Tari Kalis Rubeda sebagai kategori lima penampil terbaik dalam Festival Karya Tari tingkat provinsi Jawa Timur. Nilai-nilai historis kedaerahan dimaksudkan karya tari Singo Jowo Laskar Yudho berfungsi sebagai pendidikan untuk memperkenalkan sejarah kedaerahan Benteng Pendem bagi generasi muda dan masyarakat. Semakin mengenal sejarah kedaerahan Benteng Pendem bagi generasi muda dan masyarakat diharapkan akan semakin mencintai dan bangga terhadap daerahnya. Pada gilirannya generasi muda dan masyarakat memiliki semangat untuk bekerja dan berkarya demi kemajuan daerahnya sebagai wujud partisipasinya turut serta membangun negara. Dengan adanya itu, saran pada Pemerintah Daerah yaitu adanya karya tari layak untuk dipublikasikan dan dipergelarkan secara meluas supaya nilai semangat juang yang terkandung dalam karya tari menginspirasi dan sekaligus dapat menggugah semangat generasi muda dan masyarakat dalam memaknai sebuah perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Fernandes, L. 2017. Berhasil Antarkan Tari Singo Jowo Laskar Yudho di JKPI

- Bali, dalam *Jawa Pos*, 27 Agustus 2017.
- Khasanah, U. U. 2017. Laporan Penciptaan Karya Tari oleh Umi Uswahtun Khasanah sebagai syarat profesionalisme guru pada tahun 2017. Koleksi Pribadi.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2017. Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan K.G.P.H Tejawulan sebagai Raja Pakubuwana XIII di Surakarta. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 27(1), 35-48.
- _____. 2019. Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambir Anom Susunan S. Ngaliman. *Mudra*, 34(1), 116-126.
- _____. 2019. Makna Ekspresi Tindak Tutur Verdiktif dalam Srimpi Anglir Mendung. *Panggung*, 29(4), 343-357.
- Sari, Y., dan Maryono. 2017. Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik). *Greget*, 16(
- Sutopo, H. B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.